

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan merupakan patokan utama dalam mengukur baik atau tidaknya kinerja suatu perusahaan dan hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangannya (Sarafina dan Muhammad, 2017). Mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui melalui dua sisi yaitu: sisi internal perusahaan dengan melihat laporan keuangan dan sisi eksternal perusahaan yaitu nilai perusahaan dengan cara menghitung kinerja keuangan perusahaan. Indikator yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah melalui rasio keuangan. Salah satunya ialah laba dalam laporan keuangan yang merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja manajemen dalam periode tertentu. Pengukuran manajemen yang dapat dilihat dari sisi laba akan menimbulkan suatu tindakan manajemen laba (*earnings management*) di kemudian hari. Tindakan manajemen laba akibat pengukuran kinerja manajemen yang hanya dilihat dari sisi laba terjadi karena pihak manajemen cenderung termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan yang maksimal bagi perusahaan (Priantina, 2008).

Menurut IICG (*Indonesian Institute of Corporate Governance*), *Corporate Governance* merupakan proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders yang lain. Kurangnya penerapan *corporate governance* menjadi salah satu hal yang memungkinkan terjadinya manajemen laba yang merugikan *stakeholders*. Hal tersebut dapat disebabkan tidak maksimalnya pengawasan dan pengendalian dari beberapa organ perusahaan yang dapat meminimalkan tindakan manajemen laba (Zeptian dan Abdul, 2013). Masalah mengenai *corporate governance* mulai meningkat dengan pesat seiring dengan terbukanya skandal keuangan yang terjadi di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT

Kimia Farma Tbk. Kasus tersebut sangat membuktikan bahwa penerapan *corporate governance* masih lemah, karena praktik manipulasi laporan keuangan masih tetap dilakukan, oleh karena itu perlu adanya suatu mekanisme untuk meminimalkan bahwa menghilangkan tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Mekanisme *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *women on board*.

Board composition merupakan salah satu isu khusus dari *corporate governance* (Kusumastuti et al., 2007). Carter et al. (2003) menyatakan komposisi gender, ras serta budaya dari anggota dewan merupakan masalah penting *corporate governance* yang dihadapi oleh perusahaan modern. Menurut Rahindayati et al. (2015) peran dewan komisaris dan direksi untuk mengawasi penerapan dari tata kelola perusahaan serta melindungi kepentingan dari para kreditur. *Board diversity* adalah diversitas dari dewan yang menyangkut mengenai karakteristik dalam penyampaian pandangan mereka (Ararat et al., 2010). Menurut NACD dalam pemilihan anggota dewan harus mempertimbangkan board diversity (Dewi & Dewi, 2016). Semakin beragam anggota dewan maka alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin banyak (Kusumastuti et al., 2007).

Women on board merupakan *gender diversity* yang termasuk bagian dari *board diversity* (Ilhamdi dan Neng, 2017). Keberadaan wanita dalam *level top management* tidaklah banyak. Hal ini dapat disebabkan karena terdapat anggapan bahwa kompetensi dari pria dianggap lebih baik daripada wanita. Namun, wanita juga mempunyai sikap kehati-hatian dan ketelitian yang cukup tinggi sehingga cenderung untuk bersifat *risk adverse* (Yogiswari dan I Dewa, 2019). Sifat inilah yang menyebabkan wanita untuk tidak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan. Karena hal tersebut, kehadiran wanita dalam anggota dewan dapat mempermudah untuk mengambil langkah yang cermat dan bersifat *low risk*.

Triana (2017) menganggap direksi wanita dalam dewan direksi memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan Tobins'Q. Sedangkan menurut Mardiyati dan Murdayanti (2016)

menyatakan bahwa adanya direksi wanita tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan Tobins'Q. Adapun menurut Vishwakarma (2017) adanya wanita sebagai dewan direksi dan manajer memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA. Sedangkan menurut Amin dan Sunarjanto (2016) menganggap bahwa keberadaan wanita didalam dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA. Dalam hal komite audit menurut Irma (2019) menyatakan bahwa adanya komite audit dalam suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun sebaliknya Magdalena *et al* (2017) menganggap bahwa komite audit dalam perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Women on board tidak hanya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, namun juga dapat mempengaruhi biaya keagenan. Biaya keagenan merupakan biaya yang terjadi disebabkan oleh kepentingan pemilik dan manajer yang tidak sejalan sebagai akibat pemisahan antara pemilik dan pengelola (McKnight dan Weir, 2009). Masalah keagenan dapat saja muncul dalam setiap hubungan keagenan. Hubungan keagenan antara principal dan agent dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Teori keagenan menjelaskan terdapat hubungan kontraktual pemberi wewenang (principal) yaitu pemegang saham dengan penerima wewenang (agent) yaitu manajer. Asumsi yang mendasari teori keagenan adalah bahwa setiap orang termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan yang terjadi memicu manajer untuk bertindak oportunistik. Para manajer terdorong untuk mengambil alih sumber daya bisnis, yang kalau tidak dilakukan, akan memberikan pengembalian (return) kepada pemilik (Miller dan Breton, 2006). Gitman (2002) mengemukakan bahwa, biaya keagenan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham dan agar dapat mengurangi masalah keagenan.

Dalam upaya mengurangi konflik kepentingan, diperlukan adanya mekanisme dan peraturan pengendalian yang mampu menjadi arahan bagi

kegiatan operasional perusahaan (Boediono, 2005). Pemisahan antara pemilik dan pengelola menyebabkan manajer sebagai pengelola memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemilik, sehingga memungkinkan manajer bertindak curang. Masalah keagenan yang muncul antara principal dan agent mendorong penerapan *good corporate governance* yang diharapkan dapat meminimalkan potensi kecurangan (Kamyarta, 2007). Salah satu mekanisme *good corporate governance* yaitu *women on board* yang diharapkan dapat mengurangi adanya konflik kepentingan antara pemilik dan pengelola.

Pada penelitian ini menggunakan dua pengukuran yaitu ROA dan Tobins'Q dalam mengukur kinerja keuangan. Alasan penggunaan dua pengukuran tersebut dikarenakan terdapat perbedaan hasil antara penelitian terdahulu. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Perusahaan manufaktur dipilih menjadi populasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan pertimbangan karena perusahaan manufaktur merupakan sektor yang terbesar di Indonesia. Pemilihan tahun 2016 sampai tahun 2018 merupakan tahun yang terbaru yang dapat menggambarkan hasil terbaru dari pengaruh *women on board* terhadap kinerja keuangan dan biaya keagenan.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Kesenjangan dalam penelitian ini yaitu dikarenakan terdapat perbedaan hasil temuan dari beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Salah satu penelitian yang meneliti hal ini ialah penelitian dari Trieana (2017) yang menyatakan bahwa direksi wanita dalam dewan direksi memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan Tobins'Q. Sedangkan menurut Mardiyati dan Murdayanti (2016) menyebutkan bahwa adanya direksi wanita tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan Tobins'Q. Adapun menurut Vishwakarma (2017) adanya wanita sebagai dewan direksi dan manajer memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA. Sedangkan menurut Amin dan Sunarjanto (2016) menganggap bahwa keberadaan wanita

didalam dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah *women on board* berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
2. Apakah *women on board* berpengaruh terhadap biaya keagenan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian yang terdapat pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh *women on board* terhadap kinerja keuangan dan biaya keagenan.

1.5 Ringkasan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif berbentuk asosiatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda

1.6 Kontribusi Riset

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan wawasan terbaru dalam bidang keilmuan atas bukti empiris pengaruh *women on board* terhadap kinerja keuangan dan biaya keagenan. Sedangkan bagi perusahaan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang terdapat pada penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bagian yang saling berhubungan. Berikut ini sistematika penulisan pada penelitian ini :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai kinerja keuangan yang dimana menjadi patokan utaman untuk mengukur baik atau tidaknya kinerja perusahaan dengan

cara melihat pada laporan keuangan perusahaan atau nilai perusahaan dengan cara menghitung kinerja keuangan perusahaan. Dalam menjalankan perusahaan perlu menerapkan *Corporate Governance* karena jika kurang menerapkan *corporate governance* dapat memungkinkan terjadinya manajemen laba yang merugikan *stakeholder*. Mekanisme *good corporate* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *women on board*. Keberadaan wanita dalam *level top management* tidaklah banyak. Hal ini disebabkan karena terdapat anggapan bahwa kompetensi dari pria dianggap lebih baik daripada wanita. Namun, wanita juga mempunyai sikap hati-hati serta ketelitian yang tinggi sehingga condong untuk bersifat *risk adverse*. Sifat inilah yang menyebabkan wanita untuk tidak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan. Karena hal tersebut, kehadiran wanita dalam anggota dewan dapat mempermudah untuk mengambil langkah yang cermat dan bersifat *low risk*. *Women on board* tidak hanya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, namun juga dapat mempengaruhi biaya keagenan. Biaya keagenan merupakan biaya yang terjadi disebabkan oleh kepentingan pemilik dan manajer yang tidak sejalan sebagai akibat pemisahan antara pemilik dan pengelola (McKnight dan Weir, 2009). Kesenjangan dalam penelitian ini yaitu dikarenakan terdapat perbedaan hasil temuan dari beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Salah satu penelitian yang meneliti hal ini yaitu dari Trieana (2017) yang menyatakan bahwa direksi wanita dalam dewan direksi memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan Tobins'Q.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan pustaka dalam penelitian ini yaitu teori agensi, *good corporate governance*, kinerja keuangan, biaya keagenan serta terdapat penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif asosiatif dan menggunakan regresi linier berganda dalam pengujian hipotesisnya.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh dari women on board terhadap kinerja keuangan dan biaya keagenan dan penjelasan mengenai gambaran umum subjek dan objek yang digunakan dalam penelitian serta analisis model dan pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian serta saran penelitian yang dapat dijadikan masukan untuk penelitian pada masa yang akan datang.